

Membongkar Egosentrisme, Eksklusivisme dan Fiksasi Agama dalam Ruang Publik

Martinus Maria Join^{1*}, Irenius D. Bernad², Adrianus Naja³

¹ Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia

* Correspondence Author, E-mail: martinusjoin@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

egosentrisme,
eksklusivisme, fiksasi, ruang
publik, relasi

Article history:

Received 2021-04-09

Revised 2021-05-15

Accepted 2021-6-27

ABSTRACT

The problem that has yet to find a boundary for resolution in Indonesia is how to reconcile religious pluralism. This paper focuses on the problems of religion which are often destructive, reductive and asymmetrical. Religious hegemony that dominates the public sphere is more aggressive, confrontational and egocentric than altruistic and cooperative. The tendency of religious actors to affirm their own religion better than others has triggered the emergence of various kinds of conflict. The face of religion seems to undermine Pancasila as the spirit and breath of the Indonesian people. Starting from this problem, the method used in this paper is the literature method. With this method the author grapples with a wealth of knowledge to restore religious life. So, as the findings of this paper, the writer presents a new paradigm that the Indonesian nation needs to be purified and restored. The Indonesian nation must receive the sacrament of reconciliation and this must become a collective consciousness of the Indonesian people. Reconciliation means being able to open oneself to forgive others and create conducive and harmonious spaces for togetherness.

ABSTRAK

Masalah yang belum menemukan batas penyelesaiannya di Indonesia adalah bagaimana mendamaikan pluralisme agama. Tulisan ini berfokus pada persoalan agama yang seringkali bersifat destruktif, reduktif, dan asimetris. Hegemoni agama yang mendominasi ruang publik lebih agresif, konfrontatif dan egosentris daripada altruistik dan kooperatif. Kecenderungan para pelaku agama untuk menegaskan agamanya sendiri lebih baik dari yang lain telah memicu munculnya berbagai macam konflik. Wajah agama seolah-olah menggerogoti Pancasila sebagai ruh dan nafas bangsa Indonesia. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kepustakaan. Dengan metode ini penulis bergulat dengan kekayaan ilmu pengetahuan untuk memulihkan kehidupan beragama. Maka, sebagai temuan tulisan ini,

penulis menghadirkan paradigma baru bahwa bangsa Indonesia perlu disucikan dan dipulihkan. Bangsa Indonesia harus menerima sakramen rekonsiliasi dan ini harus menjadi kesadaran kolektif rakyat Indonesia. Rekonsiliasi berarti mampu membuka diri untuk memaafkan orang lain dan menciptakan ruang yang kondusif dan harmonis untuk kebersamaan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Penghayatan agama akhir-akhir ini telah mengalami pergeseran dari nilai-nilai yang terkandung dalam agama itu sendiri. Agama dalam beberapa peristiwa telah menjadi ujung tombak yang menghancurkan keotentikan eksistensi manusia sebagai *homo socius*. Agama dijadikan motor penggerak untuk melakukan berbagai aksi kejahatan. Pembunuhan umat beragama lain, pemboman tempat ibadat umat beragama lain, penistaan agama dan peristiwa lain yang mengatasmakan agama sebagai saluran kejahatan menjadi tanda kematian agama dalam internalisasi umat beriman di ruang publik. Agama seolah-olah diidentikkan dengan kejahatan.

Nama agama menjadi buruk dan busuk terdengar. Agama yang pada dasarnya sumber kebaikan dan kebahagiaan kini menjadi sarang kejahatan yang menakutkan dan membahayakan. Negara pun seakan-akan membungkus kebusukan agama yang kian menjamur. Agama menjadi tembok pemisah dan sekat pembatas pergaulan manusia Indonesia. Indonesia dikenal sebagai bangsa majemuk. Bangsa yang memiliki begitu banyak kekayaan baik itu agama, budaya, suku, ras, bahasa maupun segala kekayaan lainnya. Akan tetapi, kekayaan itu ternyata dijadikan pusat yang membawa bangsa Indonesia ke dalam masalah dan membawa masalah ke dalam bangsa Indonesia. Masalah yang memandang perbedaan bukan sebagai kekayaan dan rahmat melainkan justru dijadikan sebagai bencana.

Sedemikian kompleks dan rumitnya problematika agama di Indonesia, hingga kedamaian dan keadilan hanya menari-nari di langit ide yang tidak pernah bersemayan pada kenyataan. Hukum dan Undang-Undang hanya menodai cita-cita hidup bersama dan bangsa. Radikalisme dan fundamentalisme semakin merajalela yang membahayakan persatuan bangsa. Nilai persatuan tercabik-cabik konasi dan keangkuhan golongan tertentu. Konflik antar agama semakin majemuk. Semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' yang merupakan dasar untuk membentuk persatuan bangsa semakin memudar dari internalisasi anak bangsa. Egosentrisme dan eksklusivisme perlu dibongkar dari penghayatan hidup beragama dan dari bangsa. Bangsa Indonesia harus memerlukan rekonsiliasi. Melalui upaya saling menghargai, menghormati satu sama lain dapat membangun relasi dan dialog untuk mencapai tujuan dan cita-cita hidup bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini mengajukan dua permasalahan untuk diteliti. *Pertama*, apakah agama itu jahat dan berbahaya? *Kedua*, apakah agama sumber kejahatan?

2. Hasil dan Pembahasan

a. Galeri Internalisasi Agama Di Ruang Publik

Ruang publik adalah ruang kebersamaan. Hannah Arendt mendefinisikan ruang publik sebagai ruang penampakan, dan dunia yang dihuni bersamaⁱ. Kendati sebagai ruang kebersamaan, ruang publik adalah ruang problematika. Ruang publik adalah ruang di mana setiap orang mempraktikkan politik identitas yang mengawetkan potensi konflik sosial antar golongan. Secara fenomenologis ruang publik seringkali dipakai sebagai ruang untuk menunjukkan identitas yang berciri dominatif, merendahkan, dan tidak saling menghargaiⁱⁱ. Perendahan Hak dan martabat, melanggengkan spiritual kekerasan, mengumbarkan kebencian terhadap yang lain, melakukan kekerasan terhadap yang lain adalah ciri khas kemajemukan dalam panggung publik.

Ruang publik sering digunakan untuk merealisasikan sikap egosentrisme, eksklusivisme akibat fiksasi agama yang berlebihan. Fiksasi terhadap agama sendiri tendensi untuk berkonflik. Hal ini terjadi karena tensi sikap egoistis, konservatif semakin menikam kemajemukan sebagai persoalan. Selanjutnya, subjek yang egoistis selalu melihat yang lain sebagai yang bukan aku. Yang bukan aku dilihat sebagai persoalan. Oleh karena yang lain dilihat sebagai persoalan, yang terjadi adalah 'penyangkalan eksterioritas'ⁱⁱⁱ.

Penyangkalan ini ditandai dengan mengabortifkan serta mengerosifkan nilai kehadiran yang lain dan agama yang lain di ruang publik. Ini terbukti dalam beberapa fenomena yang terjadi akhir-akhir ini Negara mengalami krisis setelah menyaksikan beberapa peristiwa seperti pembunuhan umat beragama lain, pemboman rumah ibadat umat beragama lain, penistaan agama dan yang paling parah lagi dengan munculnya kelompok radikal. Oleh karena itu, persoalan ini perlu direkonsiliasi. Rekonsiliasi berarti menerima sesamaku apa adanya. Menerima sesamaku menjadi suatu seruan terhadap diriku. Rekonsiliasi bermakna bahwa aku menemukan sesamaku dalam 'wajah yang telanjang' yang mengatakan 'terimalah aku dan jangan membunuh aku'^{iv}.

b. Rekonsiliasi Konsep Agama Melalui Bingkai Perspektif Metafisika

1) Agama itu Indah

Secara esensial agama itu indah. Agama disebut indah sejauh agama itu ada. Potret keindahan agama tertuang dalam galeri seni. Agama itu adalah sebuah seni. Yakni seni beragama adalah beragama dengan indah menghayatinya. Penghayatan agama dengan indah mengandaikan bahwa agama itu adalah sebuah jalan mencapai keindahan yakni aktus purus dari agama itu sendiri adalah Allah. Agama pada umumnya selalu mengandaikan pada iman. Beriman itu indah. Alasannya, beriman itu mengatakan keseluruhan mengada (*Being*) manusia. Keseluruhan mengada berarti keseluruhan eksistensi manusia. Manusia yang beriman berarti manusia yang berziarah dalam kebaikan. Orang beriman yang berbuat baik berarti orang yang berjalan dalam rel kebaikan dari suatu agama.

Dalam bukunya, 'Masa Depan Tuhan', Karen Amstrong menggagaskan dengan baik bahwa agama bukanlah sesuatu yang disematkan pada kondisi manusia. Agama adalah suatu pilihan tambahan yang dipaksakan kepada orang-orang oleh imam yang bejat. Keinginan untuk menumbuhkan rasa tentang yang trasenden mungkin merupakan karakter penentu manusia.

Selanjutnya Karen Amstrong mengatakan bahwa bahwa seperti seni, kebenaran agama memerlukan upaya penumbuhan modus kesadaran yang berbeda^v. Kesadaran adalah faktor

penentu utama untuk menghayati agama dengan indah. Oleh karena itu, upaya untuk mendamaikan keindahan agama dengan penghayatan agama dalam diri manusia harus perlu direstorasi dengan suatu modus kesadaran baru. Yang dimaksudkan adalah suatu kesadaran bahwa agama itu tidak mengajarkan kejahatan dan tidak menjadi mesin untuk menerbitkan kegelapan dalam kehidupan manusia melainkan sebuah jalan keselamatan yang membebaskan manusia dari segala belenggu dosa.

2) Agama itu Baik

Sejauh agama itu ada, kebaikan pun berada di dalamnya. Cetusan kebaikan dalam tubuh agama mengungkapkan bahwa agama berarti sebuah jalan mencapai kebaikan. Orang yang beragama berarti orang yang berziarah dalam kebaikan dan melalui agama seseorang dapat mencapai pada kebaikan yang sejati. Hal ini bukan berarti bahwa kebaikan hanya berada dalam lingkaran agama. Akan tetapi, dalam konteks ini dijelaskan bahwa eksistensi agama pada dasarnya adalah baik adanya.

Oleh karena itu, jika seseorang berpikir bahwa yang baik adalah apa yang memungkinkan semua orang memiliki hidup yang maju, realitas spiritual sangat indah, bijaksana, dan berbela rasa, agama itu dapat menjadi kekuatan yang dahsyat bagi kebaikan manusia^{vi}. Oleh karena itu, karakter agama dapat terlihat dari sikap pemeluknya untuk merealisasikan nilai dan ajaran agamanya.

3) Agama itu Membebaskan

Agama yang pada umumnya adalah saluran keselamatan yang berarti arus yang membebaskan manusia dari belenggu dosa dan kejahatan. Akan tetapi, justru dalam kenyataannya agama merupakan sumber belenggu itu sendiri bagi manusia. Apakah agama itu naluri destruktif dalam kehidupan manusia? Tulisan ini meyakini bahwa agama pada dasarnya adalah baik dan indah. Jika agama itu baik dan indah, orang yang beragama berarti orang yang baik dan juga memiliki keindahan untuk berbuat baik. Bambang Sugiharto mengasumsikan bahwa agama adalah sumber energi dahsyat yang mampu membebaskan manusia menuju tingkat martabat kemanusiaannya yang tertinggi itu^{vii}.

c. Rekonsiliasi melalui Filsafat Relasionalitas sebagai Upaya Memecahkan Sekte dan Spiral Radikalisme Agama

1) Relasi Aku dan Teks

Relasi aku dan teks merupakan suatu keharusan bagi orang beragama. Orang beragama adalah orang yang penghayatan hidupnya digerakkan teks suci. Teks Suci berarti teks kitab suci agamanya sendiri yang mengajarkan kebaikan. Akan tetapi, seringkali teks suci dari suatu agama secara sporadis tidak diinterpretasi dengan baik sesuai dengan kebenaran otentiknya. Bahkan, yang lebih parah lagi adalah saat teks suci tidak diizinkan untuk diterjemahkan ke dalam bahasa yang dapat dimengerti pemeluknya. Inilah salah satu faktor yang mendayakan manusia untuk berbuat jahat dengan mengatasnamakan agama.

Relasi aku dan teks dalam tulisan ini adalah suatu keharusan dari prinsip hermeneutika hidup beragama. Hermeneutika hidup beragama dimulai dengan menginterpretasi teks. Armada Riyanto menjelaskan bahwa pembaca dalam hermeneutika bukan sekadar aku yang sedang hendak mengerti teks. Dalam hermeneutika, pembaca juga memiliki kedalaman dan keluasan 'dunia'-nya yang khas. Pembacaan (atau pendalaman) teks dengan demikian menjadi semacam 'dialog' duniaku (dan dunia teks tentu saja). Setiap upaya

interpretasi teks mengandaikan kesadaran 'dialogal' ini. Setiap penggapaian makna selalu merupakan suatu elaborasi atas dunia subjektif dan dunia teks^{viii}.

Menurut Armada, pembaca dalam menginterpretasi sebuah teks suci harus memiliki kedalaman dan keluasan cara berpikir dan keluasan wawasan untuk memahami teks dengan baik dan benar. Hal ini bermaksud menekankan pentingnya kesadaran pembaca untuk memiliki paradigma baru dalam memahami teks dengan mengikuti alur pemikiran yang kritis. Teks suci perlu dikritis bahkan harus dipurifikasi atau direstorasi sesuai dengan ajaran yang baik dan benar dari ungkapan makna teks, bukan hanya menelan teks secara harafiah.

2) Relasi Agamaku dengan Agama Sesamaku

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa terlepas dari kehidupan bersama. Dalam kehidupan bersama manusia memiliki konasi yang esensial untuk hidup bersama. Hidup bersama berarti siap untuk menerima kenyataan. Kenyataan dalam kehidupan bersama sangatlah variatif. Perbedaan budaya, agama, ras, suku, bahasa, warna kulit, pandangan hidup, serta hal lainnya yang membuat hidup bersama menjadi suatu seni. Armada Riyanto menggagaskan dengan baik bahwa kodrat manusia bukan hanya rasional seperti yang banyak diurai, melainkan juga relasional. Kemanusiaan bukan hanya berada dalam ranah rasionalitas, melainkan juga relasionalitas^{ix}.

Relasionalitas berarti adanya suatu kesadaran bahwa eksistensi agamaku dengan sesamaku bersifat egaliter. Artinya, agama itu memiliki kesederajatan atau kesamaan karena esensi dan intensi agama pada dasarnya terarah pada keselamatan bukan kerserakahan. Relasi pun bukan bersifat koersif, melainkan promotif. Dalam konteks ini relasi antara agamaku dengan agama yang lain berarti sebuah penelanjangan sikap egoisme, eksklusivisme dan fiksasi terhadap agama sendiri.

3) Metafisik Relasi

Relasi merupakan suatu upaya pengampunan dan pemulihan. Relasi berawal dari suatu kesadaran aku. Kesadaran itu adalah bahwa manusia itu kaya akan kesadarannya, karena manusia menyadari dirinya sebagai 'Aku'^x. Berkat kesadaran tersebut, setiap relasi menjadi perealisasi dari suatu kesadaran. Kesadaran akan pentingnya berelasi dengan sesama adalah suatu bentuk pemulihan, atau rekonsiliasi dari sikap egosentris. Dengan saling berelasi, kelompok masyarakat dapat membongkar sekat batas atau tembok pemisah antara sesama yang berbeda.

Relasi pertama-tama harus dibangun di atas dasar cinta. Cinta selalu mengandaikan pada Allah. Metafisik relasi berarti relasi yang melampaui eksistensi manusia. Jika melampaui eksistensi manusia, relasi harus berawal dari suatu kesadaran bahwa Allah berelasi dengan manusia. Pertanyaannya, apakah Allah dalam relasi manusia? Armada mengatakan bahwa Tuhan adalah Ia yang hadir di dalam sesamaku. Sedangkan manusia adalah ia yang menghadirkan Tuhan yang mencintai ciptaan-Nya.^{xi}

Tuhan yang hadir adalah Ia yang tidak membiarkan ciptaan-Nya dikuasai sesama ciptaan-Nya. Hal ini mengatakan bahwa Tuhan sungguh mencintai manusia. Jelas seperti apa yang dikatakan Armada Riyanto, bahwa cinta adalah aktivitas intersubjektif dari dirinya sendiri. Cinta menjadi mungkin jika halnya berupa aktivitas subjektif; dan aktivitas relasional antarsubjek^{xii}. Cinta sebagai suatu aktivitas intersubjektif adalah cinta segi tiga, yaitu cinta terhadap Tuhan, sesama, dan diri sendiri. Inilah metafisika dari relasi, yaitu

relasi melampaui kondisi diri dan eksistensi manusia sebagai manusia yang bertendensi tenggelam dalam kelemahan dan kekurangannya.

4) Relasi itu Dialogalitas

Berelasi mengandaikan adanya dua atau lebih subjek yang bertemu. Ada manusia lain yang hidup bersama-sama dengannya. Berelasi juga mengandaikan adanya hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik ini timbul karena adanya pengenalan manusia satu kepada yang lain^{xiii}. Hubungan timbal balik ini pun mengungkapkan suatu keterbukaan bahwa antara aku dan yang lain adalah suatu epifani dari kehadiran eksistensiku sepenuhnya. Hal ini pun berawal dari suatu kedatangan. Kedatangan mengisyaratkan secara konkret suatu kehadiran. Setiap kedatangan meminta suatu keterbukaan untuk menyapa yang hadir dan mengucapkan 'bienvenue' – selamat datang. Ini adalah hospitalitas^{xiv}.

Keterbukaan dalam suatu relasi. Ini seperti halnya dengan prinsip hospitalitas yang menjadi sangat gamblang yang menegaskan bahwa relasi pada umumnya harus mencapai pada suatu dialog. Dialog merupakan barometer dari rekonsiliasi. Rekonsiliasi berarti bersedia untuk memulihkan hubungan dengan sesama. Rekonsiliasi bertautan dengan berbagai proses untuk meluruskan situasi yang tidak adil atau situasi yang kacau^{xv}. Rekonsiliasi berarti berdialog. Berdialog untuk memulihkan relasi memerlukan keterbukaan dan kerelaan untuk memberi maaf dan pengampunan terhadap orang lain, terlebih yang berbeda agama. Pendekatan dialektis ini dapat menghantar masyarakat ke dalam lingkungan sosial yang kondusif dan harmonis.

d. Relasionalitas itu Membongkar Egosentrisme dan Eksklusivisme

Relasi adalah obat manjur untuk mendamaikan setiap orang. Relasi 'aku dan sesamaku (engkau)' memiliki kebenaran bahwa keduanya berada dalam zona komunikasi sehari-hari hidup manusia^{xvi}. Komunikasi antara satu sama lain merupakan senjata yang membongkar sikap egosentrisme dan eksklusivisme dalam diri manusia. Komunikasi pun mengawinkan perbedaan dalam masyarakat. Dalam komunikasi relasi persahabatan terjalin lebih erat dan akrab. Oleh karena itu, dengan saling berelasi melalui pendekatan komunikatif ada keyakinan bahwa sikap egosentrisme, eksklusivisme, dan fiksasi agama yang bertendensi menganggap orang lain sebagai lingkaran setan dapat berubah dengan paradigma dan spektrum yang promotif dan konstruktif.

3. Kesimpulan

Manusia sebagai *homo socius* selalu merindukan suatu kebersamaan dan kesatuan. Dalam kebersamaan itu pun setiap pribadi ingin diakui dan diterima dengan segala keadaannya. Bersama tidak berarti sama atau bersatu tidak berarti satu. Ruang kebersamaan adalah ruang penyatu segala perbedaan dengan tidak memiliki referensi untuk menegaskan antara satu dengan yang lain. Dalam ruang kebersamaan setiap pribadi bertanggung jawab untuk menyandingkan satu sama lain.

Armada Riyanto memberikan jalan yang sangat efektif untuk mencapai tujuan hidup bersama dan bangsa. Dengan filsafat relasionalitas, Armada menunjukkan bahwa esensi manusia adalah relasionalitas. Sebagai makhluk relasionalitas manusia memiliki dimensi relasi intersubjektif, yaitu manusia yang saling berelasi dengan sesama, Tuhan dan dirinya sendiri. Dengan saling berelasi manusia menelanjangi dari ketotalitasan dirinya. Dalam kondisi itu ia menyeberang masuk ke dalam kehidupan yang lain. Dengan menyeberang ke

dalam kehidupan yang lain, manusia dapat mengafirmasi diri yang lain sebagai diri yang lain dari diriku yang selalu membuat diriku untuk menerimanya.

Menerima yang lain berarti mengakui, memaafkan, atau memberi pengampunan terhadap yang lain, terlebih bagi mereka yang berbeda keyakinan. Hal itu pun menjadi suatu ekspektasi untuk mentransformatif kehidupan bangsa dan menjadi suatu kesadaran kolektif masyarakat Indonesia. Kesadaran untuk memulihkan bangsa dari segala belenggu kehidupan yang destruktif tidak berhenti sekadar tataran ide. Hal ini perlukan direlasiakan dalam suatu kenyataan.

Sakramen rekonsiliasi sangat dibutuhkan untuk menciptakan atmosfer persaudaraan sejati di ruang publik bangsa. Sakramen Rekonsiliasi bertujuan untuk memberikan pengampunan lewat saling menghargai, menghormati dan memaafkan yang lain terlebih bagi mereka yang berbeda keyakinan. Oleh karena itu, untuk menciptakan ruang persaudaraan sejati dibutuhkan kesadaran untuk berelasi terhadap sesama dengan saling berdialog atau saling berkomunikasi. Relasionalitas merupakan jalan yang tepat untuk mencapai pada cita-cita hidup bangsa. Cita-cita dan tujuan hidup bangsa berarti mencintai bangsa dengan segala keadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Karen. *Masa Depan Tuhan*. Yuliani Liputo (Tr.). Bandung: Mizan Pustaka, 2011.
- Baghi, Felix. *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Muller-Fahrenheit, Geiko. *Rekonsiliasi: Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan Dalam Masyarakat*. Dr. George Kirchberger (Tr.). Maumere: Ledalero, 2005.
- Hidayat, Komarudin. *Agama Masa Depan*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Pandor, Pius. *Mengabdikan Tuhan Dan Mencintai Liyan*. Malang: STFT, Widya Sasana, 2017.
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- _____. *Menjadi-Mencintai*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- _____. *Aku Dan Liyan*. Malang: STFT Widya Sasana, 2011.
- _____. *Beriman Katolik itu Indah*. Malang: STFT Widya Sasana, 2013.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Kebenarannya*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Sugiharto, I. Bambang. *Wajah Etika Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Ward, Keit. *Benarkah Agama Berbahaya?*, L. Prasetya, Pr. (Tr.). Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Catatan Akhir

- ⁱ Pius Pandor, *Mengabdikan Tuhan Dan Mencintai Liyan*, (Malang: STFT, Widya Sasana, 2017), 304.
- ⁱⁱ Pius Pandor, *Mengabdikan Tuhan Dan Mencintai Liyan*, 308.
- ⁱⁱⁱ Felix Baghi, *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan*, (Maumere: Ledalero, 2012), 25.
- ^{iv} Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks Dan Kebenarannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 49.
- ^v Karen Amstrong, *Masa Depan Tuhan*, Yuliani Liputo(tr.), (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), 56.

-
- vi Keit Ward, *Benarkah Agama Berbahaya?* L. Prasetya, Pr. (Tr.), (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 243-244.
- vii I. Bambang Sugiharto, *Wajah Etika dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 262.
- viii Armada Riyanto, *Relasionalitas. Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 1.
- ix Armada Riyanto, *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi*, i.
- x Armada Riyanto, *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi*, 189.
- xi Armada Riyanto, *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi*, 257.
- xii Armada Riyanto, *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi*, 259.
- xiii Armada Riyanto, *Aku dan Liyan*, (Malang: STFT Widya Sasana, 2011), 123.
- xiv Felix Baghi, *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan*, 97.
- xv Geiko Muller-Fahrenheit, *Rekonsultasi: Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan Dalam Masyarakat*, Dr. George Kirchberger (Tr.), (Maumere: Ledalero, 2005),. 4.
- xvi Armada Riyanto, *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi*, 312.